

POLA PENYELENGGARAAN BIMBINGAN DAN KONSELING KARIER DI SMA

Syarifuddin Dahlan

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

e-mail: syarif.dahlan@yahoo.co.id

Abstract: The Application Pattern of Career Guidance and Counseling at Senior High School.

This study was applied to describe the pattern of career guidance and counseling at senior high school. This research was conducted at some senior high schools in Bandar Lampung and involved 19 school counselors. Application career guidance and counseling data was gained by interview and distributing questionnaire to those school counselors. Researcher used qualitative descriptive method to analyze data. The result showed that the application pattern of career guidance and counseling provided by senior high school counselor generally started by giving interest questionnaire of major, or psychology test, career information (education type or major) to students, doing assessment toward academic achievement score in report book, and deciding students' major. The routine and service intensity are still lack, the target is limited, and media usage is not optimal yet. Based on this finding it is better to do knowledge refreshment about career guidance and counseling application professionally to counselors and have special study about alternative service way which is effective and suitable to the population.

Abstrak : Pola penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier di SMA. Studi ini dilaksanakan untuk menggambarkan pola penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier di SMA. Penelitian dilakukan pada sejumlah SMA di Bandarlampung dengan melibatkan 19 orang konselor sekolah. Data penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier dikumpulkan melalui wawancara dan penyebaran angket kepada para konselor sekolah yang bersangkutan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier yang disediakan konselor SMA secara umum diawali dengan pemberian angket minat jurusan, atau pengetesan psikologis, penyajian informasi karier (jenis pendidikan atau jurusan studi) kepada para siswa, melakukan assesmen terhadap nilai prestasi akademik yang terdapat pada buku Raport, dan menetapkan jurusan studi siswa. Rutinitas dan intensitas pelayanan masih kurang, sasaran masih terbatas, penggunaan media pun terlihat belum optimal. Berdasarkan temuan ini sebaiknya dilakukan penyegaran wawasan tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier secara profesional kepada para konselor dan dilakukan pula pengajian khusus tentang cara pelayanan alternatif yang efektif dan padan populasi.

Kata kunci: pola penyelenggaraan, bimbingan dan konseling, karier, konselor sekolah

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling karier merupakan bagian dari program pelayanan bimbingan dan konseling yang tersedia di sekolah-sekolah. Bimbingan jenis ini merupakan perluasan dari istilah bimbingan jabatan yang menekankan pelayanan tidak hanya pada keselarasan antara ciri diri individu dengan tuntutan pekerjaan atau jabatan semata, melainkan juga pada perencanaan karier dalam seluruh perjalanan hidup konseli.

Proses bimbingan dan konseling karier itu merupakan pembahasan bersama antara konselor dan konseli yang pada akhirnya membuahkan keputusan yang arif dan penuh pertimbangan bagi konseli. Dalam proses konseling itu dituntut keterlibatan konseli secara total: pemikirannya, pertimbangannya, perasaannya, pemaknaannya, egonya, dan perspektifnya, termasuk juga berbagai pengalamannya, seperti: pengambilan program ekstra kurikuler yang bertujuan penajagan karier, kunjungan ke pabrik, wawancara dengan pekerja, dan mungkin juga kerja magang. Oleh sebab itu, setiap kali acara pemberian informasi, dalam mana siswa diarahkan untuk mencari dan mempelajari sendiri informasi tentang suatu pekerjaan, atau rumpun pekerjaan dari sumber cetak, atau menerimanya dari nara sumber, hendaknya konseli didorong untuk bebas mengemukakan pandangannya, perasaannya dan sikapnya mengenai informasi yang didapatnya. Termasuk di sini adalah bagi konseli untuk menyatakan ketidaksetujuannya dengan keterangan nara sumber. Bagaimana pun juga konseling karier itu bukanlah hanya pekerjaan memberikan tes kepada para konseli dan memberitahu mereka hasilnya (Gottfredson dan Johnstun, 2009), melainkan suatu pembahasan bersama antara konseli dan konselor tentang perencanaan karier dalam seluruh perjalanan hidup konseli. Konseling itu proses belajar yang menurut Surya (1988: 256) bertujuan agar konseli mampu merencanakan kariernya dan mewujudkan karier tersebut dalam seluruh perjalanan hidup konseli yang bersangkutan.

Salah satu keputusan yang akan dibuahkan dalam layanan bimbingan dan konseling karier adalah suatu pilihan karier. Keputusan ini diperoleh konseli dalam kegiatan pelayanan yang disebut pemilihan karier, yaitu pelayanan khusus yang bertujuan membantu konseli merencanakan pilihan kariernya dan mewujudkan rencana itu dalam perjalanan hidupnya, atau yang biasa juga diartikan sebagai "suatu proses membantu konseli untuk memilih, mempersiapkan, dan memperoleh keberhasilan dalam suatu pekerjaan tertentu" (Surya, 1988: 255). Secara ideal, setiap orang tentu menghendaki agar pekerjaan, jabatan, dan berbagai aktivitas kehidupan yang dilakukannya bukanlah hanya sekedar sebagai penunjang hidup, akan tetapi sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan hidupnya.

Pilihan karier yang berhasil dan memberi keberuntungan bagi seseorang itu bukanlah merupakan pemberian orang lain. Pada dasarnya, pilihan karier semacam itu merupakan hasil dari rangkaian pengalaman dan belajar yang berkesinambungan melalui interaksi dengan konselor dalam proses konseling karier (Surya, 1988: 257). Demikian juga kejadiannya, bukanlah merupakan suatu peristiwa yang kebetulan. Selain takdir, keberhasilan seseorang dalam studi dan/atau karier itu juga, sesungguhnya, adalah tercipta karena direncanakan dan diciptakan oleh yang bersangkutan melalui pengalaman dan berlangsung sepanjang kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pilihan karier itu seyogyanya diawali oleh suatu perencanaan yang matang dan berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, mulai sejak dari bangku sekolah menengah terus berlanjut ke jenjang pendidikan tinggi atau pendidikan khusus tertentu hingga akhirnya sampailah kepada pengambilan keputusan tentang kelompok dan jenis jabatan yang akan dimasukinya sebagai karier hidup.

Dengan demikian, pemilihan karier itu bukanlah pekerjaan sederhana. Banyak faktor perlu dipertimbangkan, seperti -- yang paling penting, faktor diri dan tuntutan jabatan (okupasi) serta kecocokan antara keduanya. Faktor-faktor tersebut dipandang paling penting dan selalu dijadikan pertimbangan utama karena umumnya tugas, pekerjaan, dan jabatan yang

diemban seseorang akan berhasil memenuhi harapan apabila tugas, pekerjaan, atau jabatan itu sesuai dengan diri yang bersangkutan. Semakin terdapat kecocokan antara diri dan tuntutan tugas, jabatan, atau pekerjaan yang dilakukan, semakin dekat kecenderungan seseorang akan berhasil dan menemukan kepuasan dalam tugasnya (Perdue, et al., 2007; Osbom, 2004; Thomson, et.al, 1994; Offer, 1999), atau dalam studi (Song dan Glick, 2004; Perry, Cabrera, dan Vogt, 2000). Sebaliknya, kegagalan mungkin akan terjadi apabila terdapat jurang yang lebar antara tuntutan pekerjaan dengan keyakinan, bakat, minat, kemampuan, sikap, dan sifat-sifat maupun nilai-nilai yang terdapat pada seseorang. Dalam kenyataan, antara aspek-aspek dalam diri seseorang pun tidak selalu ditemukan adanya kesesuaian. Dalam hal bakat dan minat misalnya, seringkali ditemukan ketidaksesuaian itu. Ada orang mempunyai bakat pada suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, tetapi ia tidak berminat terhadap kegiatan atau pekerjaan itu. Sebaliknya, ada juga orang yang tertarik, dan bahkan sangat tertarik pada suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, tetapi ia tidak mampu (kurang berbakat) melakukannya secara memadai.

Dengan kata lain, suatu keputusan pilihan karier memerlukan pemahaman diri dan pengenalan dunia kerja yang hendak dipilihnya secara memadai terlebih dahulu (Arnold, 2004; Parson, 1909 dalam Brown dan Brooks, 1987: 1-2). Meskipun tidak ada jaminan bahwa apabila seseorang telah memahami diri dan lingkungan kerjanya dengan baik akan mampu membuat putusan karier secara tepat, namun, langkah awal semacam ini sudah dapat dipandang sebagai suatu permulaan yang berharga guna menentukan ketepatan suatu tindakan, atau pilihan tertentu. Bagaimanapun juga, memilih bidang karier yang sudah jelas diketahui adalah lebih baik dari pada memilih bidang karier yang belum jelas informasinya.

Pada latar sekolah di tanah air, khususnya pada sekolah-sekolah menengah, penyediaan pelayanan bimbingan dan konseling karier ini telah lama ditekankan. Namun, sejauh ini buah yang dihasilkan belum optimal. Gejala ini ditunjukkan oleh para siswa yang pada umumnya belum mampu menentukan pilihan karier secara tepat dan mantap; mereka masih bingung dalam memilih jurusan studi yang akan ditekuninya karena belum memahami dirinya dengan baik (Dahlan, 2005), terutama pola minat jabatannya (Dahlan, 2004). Gejala yang serupa ini mengemuka juga di kalangan para siswa SMA di Bandarlampung (Data awal hasil penjarangan masalah pilihan karier dari sejumlah siswa kelas III SMA di Bandarlampung: Januari-Juni 2008; Wawancara penulis dengan guru pembimbing SMA Bandarlampung: tanggal 7 dan 8 April 2008; Wawancara penulis dengan peserta PLPG rayon 7 Unila di Bandarlampung: tanggal 5 s/d 13 November 2008).

Keragu-raguan para siswa dalam membuat pilihan kariernya itu menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk memilih atau menyatakan pendapat terhadap tindakan tertentu dalam menghasilkan pilihan pekerjaan yang akan dimasukinya. Hal ini, menurut Crites (1981) disebabkan karena (1) individu mempunyai banyak potensi dan membuat banyak pilihan tetapi ia tidak dapat memilih satu sebagai tujuannya, (2) individu tidak dapat mengambil keputusan, ia tidak bisa memilih satupun dari alternatif-alternatif yang mungkin baginya, (3) individu yang tidak berminat, ia telah memilih satu pekerjaan tetapi ia bimbang akan pilihannya itu karena tidak didukung oleh pola minat yang memadai. Kondisi-kondisi ini, sesungguhnya, tidak menguntungkan perkembangan karier siswa. Para siswa SMA yang kini tengah memasuki masa akhir remaja --- berada pada priode *tentatif* (ekplorasi) dalam perkembangan kariernya (Ginzberg, 1987), dituntut agar mampu menunjukkan ciri-ciri ketepatan dan kemantapan pilihan karier. Berikut ini ciri-ciri ketepatan dan kemantapan pilihan karier, yaitu (1) Pilihan karier yang ajeg dan realistis, baik dilihat dari segi waktu, bidang, tingkat, dan rumpun pekerjaan maupun kesesuaiannya dengan kesempatan yang ada, minat, kepribadian, dan kelas sosialnya; (2) Memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan pilihan karier secara bijaksana; dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam perkembangan kariernya secara efektif dan mempunyai perencanaan ke depan dalam

kariernya; (3) Mengetahui dunia kerja secara komprehensif; dapat menilai kesesuaian kemampuannya dengan pekerjaan yang diinginkan dan cakap dalam menjodohkan sifat-sifat pribadi dengan persyaratan dan tuntutan pekerjaan. (4) Memiliki sikap yang jelas, baik berkenaan dengan kondisi perasaan-perasaan, reaksi-reaksi subyektif dan disposisi-disposisi yang diperlukan untuk mem-buat suatu pilihan karier dan memasuki dunia kerja; aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan suatu pilihan, merasa terpanggil dan menyenangkan serta menghargai kerja, tidak terikat pada orang lain dalam memilih suatu pekerjaan, mendasarkan pilihannya pada faktor tertentu, dan mempunyai konsepsi yang akurat tentang pembuatan suatu pilihan pekerjaan.

Studi ini bertujuan ingin mengetahui pola penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier di SMA, khususnya dalam membantu siswa membuat rencana pilihan kariernya. Secara rinci, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimanakah rutinitas program pelayanan bimbingan dan konseling karier di SMA Bandarlampung, bagaimanakah kualifikasi intensitas pelayanan bimbingan dan konseling karier di SMA Bandarlampung, apakah tujuan pelayanan bimbingan dan konseling karier di SMA Bandarlampung, siapakah sasaran utama pelayanan bimbingan dan konseling karier di SMA Bandarlampung, dan apa sajakah media yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling karier di SMA Bandarlampung?

METODE

Studi ini dikenakan pada konselor SMA di Bandarlampung. Dengan menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling technique*) telah ditetapkan enam sekolah dan telah dipilih 19 orang konselor dari sekolah-sekolah tersebut sebagai responden. Para konselor ditetapkan berdasarkan pertimbangan peranan yang diberikan oleh sekolah kepadanya: pengampu kelas dan koordinator bimbingan dan konseling di sekolah yang bersangkutan. Sedangkan penetapan enam SMA dilakukan dengan mempertimbangkan popularitas sekolah: populer (papan atas), agak populer (papan tengah), dan kurang populer (papan bawah), yang masing-masing kategori diwakili oleh dua sekolah. Rincian sebaran responden dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan jenis kelamin dan Asal Sekolah

NAMA SEKOLAH	KATE-GORI	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		Laki- laki	Perempuan	
SMAN 1 Bandarlampung	Tengah	-	4	4
SMAN 2 Bandarlampung	Atas	-	3	3
SMAN 3 Bandarlampung	Atas	1	3	4
SMAN 7 Bandarlampung	Bawah	1	3	4
SMAN 10 Bandarlampung	Tengah	-	2	2
SMAN 14 Bandarlampung	Bawah	1	1	2
Jumlah		3	16	19

Data pola penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier di SMA dijaring melalui “Angket Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Karier” Angket ini memuat sejumlah pertanyaan terbuka tentang: rutinitas program, intensitas pelayanan, tujuan pelayanan, sasaran pelayanan, dan media yang digunakan oleh para konselor sekolah dalam membantu siswa mereka merencanakan pilihan kariernya; pilihan jurusan studi dan pilihan okupasi. Selain angket, juga telah dilakukan wawancara kepada responden guna melengkapi data yang diperlukan pada penelitian ini.

Data yang terjaring dari responden telah dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis data ada yang disajikan dalam bentuk tabel dan ada pula disajikan dalam bentuk uraian singkat. Data yang tersajikan dalam bentuk tabel memuat gambaran rinci keadaan penyelenggaraan pelayanan yang disediakan oleh para konselor pada masing-masing sekolah, sedangkan pola penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier secara umum disajikan dalam bentuk uraian secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier SMA berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari angket dan wawancara kepada 19 orang konselor sebagai berikut, yaitu (1) Kegiatan layanan bantuan diawali oleh konselor dengan menyebarkan angket “penjurusan” Berdasarkan hasil angket “penjurusan” itu ditetapkanlah oleh konselor tentang klasifikasi minat dan bakat siswa. Langkah ini hampir dilakukan oleh semua SMA yang ada di Bandarlampung. Bagi sekolah-sekolah tertentu ---jumlahnya tidak banyak, untuk mendapatkan data minat dan bakat dilakukan dengan pengetesan psikologis yang menggunakan jasa pihak lain, seperti psikolog atau tester lainnya; (2) Melakukan wawancara awal kepada siswa untuk mengumpulkan data tentang diri siswa dan memberikan informasi karier, terutama yang berkaitan dengan nama-nama jurusan studi yang ada di SMA dan nama-nama jurusan studi lanjut yang ada di perguruan tinggi serta peluang karier yang ada di masyarakat lingkungannya; (3) Memeriksa prestasi belajar untuk beberapa mata pelajaran tertentu. Kelompok mata pelajaran IPA meliputi: matematika, biologi, fisika, kimia. Kelompok mata pelajaran IPS meliputi: ekonomi/akuntansi, sejarah, geografi, sosiologi, dan pendidikan kewarganegaraan. Kelompok mata pelajaran bahasa meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, dan Sejarah. Pada tahun pelajaran 2009 tidak ada SMA di Bandarlampung yang membuka Jurusan Studi Bahasa. Prestasi belajar yang dimaksudkan adalah nilai yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran tersebut yang terdapat pada buku raport siswa kelas X (smester I dan II). Selanjutnya, nilai dari kelompok mata pelajaran itu dihitung rata-ratanya untuk menemukan batas minimal tuntutan untuk memasuki suatu jurusan studi yang ada. Pada umumnya, SMA di Bandarlampung menjadikan nilai kelompok mata pelajaran sebagai penentu dalam memilih jurusan studi; (4) Selanjutnya, pengambilan keputusan pilihan jurusan dilakukan pada awal kelas XI. Penentuan pilihan jurusan lazimnya dilakukan oleh wali kelas dalam rapat kenaikan kelas bersama dewan guru dengan mempertimbangkan perolehan nilai siswa pada masing-masing kelompok studi. Pertimbangan lain, seperti faktor bakat dan minat siswa kadang-kadang juga disertakan sebagai pelengkap. Dengan kata lain, kedua faktor ini (bakat dan minat), bukanlah merupakan faktor penentu dalam pembuatan keputusan pilihan karier siswa di SMA. Selain itu, ada satu lagi pertimbangan yang kadang-kadang mengalahkan faktor-faktor lain, yaitu keinginan orang tua siswa. Bagi kalangan siswa tertentu --- biasanya datang dari siswa dengan latar ekonomi keluarga golongan menengah ke atas, dominasinya sangat kuat dan menentukan pilihan jurusan studi siswa. Pada kasus semacam ini sering juga dijumpai adanya pertentangan antara minat siswa dengan keinginan orang tua dalam memilih jurusan studi. Para orang tua menginginkan agar anaknya memilih jurusan yang dianggap populer, seperti IPA, dan menghendaki agar anaknya kelak dapat kuliah di fakultas yang populer juga, seperti fakultas kedokteran. Sementara itu, siswa sendiri tak berminat dan bakatnya pun kurang mendukung. Jika kenyataan ini terjadi, maka dengan sendirinya kesibukan konselor dalam membantu siswa memantapkan pilihan jurusan studinya semakin bertambah.

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling karier di SMA itu umumnya dilaksanakan dalam upaya membantu siswa memilih jurusan studi, baik yang ditawarkan di

SMA maupun di perguruan tinggi. Pola kegiatan bantuan yang disediakan oleh para konselor bervariasi pada masing-masing sekolah. Secara rinci gambaran penyelenggaraan bimbingan tersebut dijelaskan di bawah ini.

Data tentang rutinitas program pelayanan yang disediakan oleh para konselor SMA dari 19 orang konselor yang diwawancarai pada studi ini ternyata tidak semuanya telah melakukan layanan bimbingan dan konseling karier secara rutin. Sebahagian besar mereka, berkisar 52,63% melakukan layanan bimbingan dan konseling karier secara insidental, dan hanya ada sekitar 47,37% konselor yang telah terlibat secara rutin dalam layanan membantu siswa memantapkan pilihan kariernya. Ini pun terbatas pada pelayanan untuk membantu siswa memilih jurusan studinya. Kenyataan ini terjadi mungkin disebabkan antara lain oleh sistem pengampunan yang berlaku di sekolah masing-masing yang pada umumnya diatur berdasarkan pembagian tugas per kelas dan pelayanan bimbingan dan konseling karier itu dikenakan pada siswa kelas-kelas tertentu saja.

Secara rinci kualifikasi intensitas pelayanan bimbingan dan konseling karier yang diselenggarakan oleh para konselor pada masing-masing SMAN di Bandarlampung dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 2. Kualifikasi Intensitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling Karier pada Beberapa SMAN di Bandarlampung

NAMA SEKOLAH	INTENSITAS PELAYANAN				
	Pemahaman Potensi Diri			Pengenalan Lingkungan	
	Prestasi Akademik	Minat Jabatan	Bakat/kemampuan	Jenis Pendidikan	Jenis Pekerjaan
SMAN 1	Baik *	Sedang*	Sedang	Sedang	Kurang
SMAN 2	Baik	Sedang	Sedang	Baik	Kurang
SMAN 3	Baik	Sedang	Kurang	Baik	Sedang
SMAN 7	Baik	Kurang*	Kurang	Sedang	Kurang
SMAN 10	Baik	Sedang	Sedang	Baik	Sedang
SMAN 14	Baik	Sedang	Kurang	Sedang	Kurang

Keterangan pada tabel 2 tentang kategori Baik artinya tersedia secara utuh dan digunakan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan karier. Keterangan tentang kategori Sedang artinya tersedia tak utuh dan bukan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan karier. Sedangkan keterangan tentang kategori kurang artinya tersedia tak utuh dan tidak dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut terlihat bahwa semua sekolah telah menyediakan pelayanan berupa pemahaman diri dan pengenalan lingkungan. Mulai pemahaman prestasi akademik, aspek minat jabatan, bakat dan kemampuan, serta pengenalan dunia pendidikan dan jenis pekerjaan.

Meskipun bentuk pelayanan yang disediakan relatif sama, namun intensitas pelayanan bagi masing-masing sekolah sangat beragam. Keberagaman intensitas pelayanan itu terlihat mulai dari pemahaman diri tentang minat jabatan, bakat/kemampuan hingga ke pengenalan dunia pendidikan dan jenis pekerjaan.

Pelayanan untuk pemahaman prestasi akademik terlihat di semua sekolah sudah berkualifikasi baik. Berbeda halnya dengan pelayanan pengenalan lingkungan melalui penyajian informasi karier tentang jenis-jenis pekerjaan. Bagi pelayanan jenis ini tampaknya pada semua sekolah terlihat masih “kurang”. Kualifikasi pelayanan pemahaman aspek minat jabatan, bakat/kemampuan terlihat mempola pada kualifikasi sedang ke kurang.

Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bandarlampung yang terlihat telah menyediakan informasi dunia pendidikan dalam kategori baik adalah SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 10. Sementara sekolah lainnya, seperti SMAN 1, SMAN 7, dan SMAN 14 Bandarlampung

masih dikategorikan sedang dalam menyajikan informasi tentang dunia pendidikan yang diperlukan oleh siswa untuk merencanakan studinya, khususnya untuk memilih jenis pendidikan pada studi lanjut.

Pola pelayanan bimbingan dan konseling yang disediakan konselor dalam membantu siswa membuat keputusan pilihan karier pada setiap sekolah menunjukkan gejala yang hampir sama. Pada umumnya penyelenggaraan pelayanan yang disediakan itu meliputi: pemberian angket minat jurusan, pengetesan psikologis, penyajian informasi karier (jenis pendidikan atau jurusan studi), melakukan assesmen terhadap nilai prestasi akademik yang terdapat pada buku Raport.

Tujuan penyediaan pelayanan yang diselenggarakan oleh para konselor pada masing-masing sekolah bervariasi. Pada umumnya tujuan layanan bimbingan dan konseling karier di SMA berpusat pada pemahaman diri dan pengenalan jurusan studi dan pendidikan. Hanya ada dua sekolah (SMAN 3 dan SMAN 10) yang telah memperluas tujuan layanannya dengan mengajak siswa mereka mengenal berbagai jenis dan nama jabatan/okupasi.

Semua SMA di Bandarlampung, nampaknya masih membatasi sasaran layanan bimbingan dan konseling karier hanya pada kelompok siswa tertentu saja. Pelayanan bimbingan dan konseling karier di SMA itu umumnya dilaksanakan pada kelas-kelas dan siswa-siswa tertentu saja. Pada siswa kelas X pelayanan diberikan dalam rangka penjurusan studi di SMA. Pada kelas XII, terhadap beberapa siswa saja, mereka mendapat pelayanan dengan cara mengisi formulir ujian masuk perguruan tinggi melalui jalur Penelusuran Kemampuan Akademik dan Bakat (PKAB) yang telah disiapkan oleh perguruan tinggi pengumpan. Dengan kata lain, tidak semua siswa yang kini tengah merencanakan pilihan kariernya mendapat pelayanan dari para konselor sekolah.

Ringkasan rincian jenis media yang digunakan oleh para konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling karier pada masing-masing sekolah yang umum digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier di SMA adalah hasil pengetesan psikologis, Buku Panduan Masuk Perguruan Tinggi Negeri, dan Buku Raport yang memuat nilai sejumlah mata pelajaran. Penggunaan Buku Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) yang berisi sejumlah klasifikasi dan nama-nama jabatan di Indonesia terlihat baru dikenalkan oleh dua sekolah saja, yaitu SMAN 3 dan SMAN 10. Kedua sekolah ini terlihat telah menggunakan buku tersebut sebagai media dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling karier dalam membantu siswa menemukan dan mantapkan rencana pilihan kariernya.

Penelitian ini menemukan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling karier yang disediakan konselor dalam membantu siswa membuat keputusan pilihan karier pada setiap sekolah menunjukkan pola sebagai berikut: Diawali dengan pemberian angket minat jurusan, atau pengetesan psikologis, penyajian informasi karier (jenis pendidikan atau jurusan studi), melakukan assesmen terhadap nilai prestasi akademik yang terdapat pada buku Raport, dan menetapkan jurusan studi siswa.

Berkenaan dengan pengetesan psikologis menarik untuk dibahas karena kegiatan ini menggunakan jasa pihak lain, seperti psikolog atau tester lainnya. Dalam pelaksanaannya, cara pengetesan semacam ini diakui oleh para konselor sekolah banyak mengandung kelemahan, antara lain: (a) siswa memerlukan waktu yang relatif lama untuk mengetahui hasil tes, berminggu-minggu dan bahkan ada yang sampai berbulan-bulan, (b) penyelenggaraan tes memerlukan persiapan khusus, baik berkenaan dengan tester, perlengkapan tes, maupun biaya pengetesan, (c) kualitas hasil tes sering dipertanyakan terutama terkait dengan kondisi dan suasana ketika pengetesan yang kurang kondusif, kelelahan fisik dan kejenuhan siswa dalam menjalani tes karena tak menyediakan waktu istirahat yang cukup. Semua faktor kelemahan tersebut dapat membuahkan hasil yang tidak pas dan menyebabkan salah tafsir. Pada akhirnya hal itu berpengaruh buruk pada pengambilan keputusan pilihan karier siswa.

Dari gambaran umum pelayanan bimbingan dan konseling karier yang diinformasikan oleh para konselor di SMA dapat juga dipahami bahwa penyelenggaraan konseling karier di SMAN Bandar Lampung belum dilaksanakan secara optimal. Masih banyak terlihat konselor yang melakukan kegiatan bimbingan dan konseling karier secara insidental dengan sasaran yang hanya diperuntukkan bagi individu atau kelompok siswa tertentu saja. Kenyataan ini menarik mengingat data memperlihatkan bahwa sebahagian konselor yang ada di sekolah-sekolah adalah sarjana lulusan program studi bimbingan dan konseling, dan hampir semua mereka telah bekerja sebagai konselor di sekolah melebihi 10 tahun.

Terbatasnya pelaksanaan dan khalayak sasaran dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah patut dibahas. Sebagai mana telah digariskan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah (Yusuf, 2009) bahwa kegiatan membantu siswa membuat keputusan karier termasuk dalam komponen program perencanaan individual. Program layanan ini seharusnya disediakan kepada seluruh siswa yang ada di sekolah, terlebih lagi bagi para siswa yang sedang merencanakan pilihan kariernya. Jika ada penetapan sasaran layanan yang hanya terbatas bagi siswa tertentu saja dan pelaksanaan pelayanan yang dilakukan secara insidental maka target layanan yang telah digariskan sulit akan dicapai. Akibatnya, akan banyak ditemui siswa yang tidak mendapatkan bantuan dalam merencanakan pilihan kariernya secara optimal. Dengan kata lain, cara pelayanan semacam ini perlu dilakukan penyempurnaan dengan segera agar kekhawatiran akan kegagalan layanan bimbingan dan konseling karier yang ada di sekolah-sekolah tidak berlanjut. Sebaliknya, melalui perbaikan yang diharapkan itu akan terwujud buah pelayanan yang dikehendaki oleh semua pihak.

Meskipun terlihat belum optimum namun bentuk pelayanan bimbingan dan konseling karier yang sudah dijalankan oleh para konselor cukup banyak. Pada umumnya pelayanan yang diberikan itu bertujuan membantu siswa membuat keputusan pilihan jurusan studi, baik jurusan studi ketika masih di SMA maupun pilihan program studi lanjut. Ada empat bentuk kegiatan pelayanan yang selama ini biasa dilakukan oleh para konselor sebagai wujud program bimbingan dan konseling karier di sekolah, yaitu: pemberian angket minat jurusan, pengketesan psikologis, penyajian informasi jurusan dan/atau studi lanjut, dan assesmen prestasi akademis. Empat bentuk kegiatan ini telah menunjukkan pelayanan yang luas, namun, mungkin pelaksanaannya, baik strategi, cara, teknik, maupun materinya belum dilakukan secara profesional sehingga hasilnya belum sesuai dengan harapan banyak pihak. Dengan kata lain, jika keempat bentuk kegiatan ini dijalankan secara profesional mungkin hasilnya akan berbeda dengan apa yang terlihat sekarang. Oleh sebab itu, pengkajian berbagai aspek, khususnya yang berkaitan dengan penyempurnaan cara dan bentuk pelayanan, pemahaman tahapan dan langkah kegiatan, perluasan tujuan dan penyediaan piranti, dan penyajian informasi karier, mutlak diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas bimbingan dan konseling karier itu.

Perbedaan intensitas pelayanan yang ditunjukkan oleh setiap konselor pada masing-masing SMA diyakini sangat tergantung pada kondisi sekolah dan kreativitas konselor sekolah yang bersangkutan. Misalnya, pemahaman minat jabatan. Ada sekolah yang merasa cukup dengan informasi berupa minat yang diekspresikan atau minat yang dinyatakan. Tetapi ada juga sekolah yang telah berupaya mengungkap minat siswa dengan inventori minat jabatan. Keberagaman lainnya juga dapat ditemukan pada pelibatan siswa dan pemanfaatan atau penggunaan data yang terkumpul dalam konseling pengambilan keputusan. Ada sekolah yang telah melibatkan peran serta aktif konseli dan menyertakan sejumlah data, baik informasi tentang diri siswa maupun informasi karier ke dalam pertimbangan pembuatan keputusan pilihan karier siswa. Akan tetapi banyak juga ditemukan sekolah yang tidak melibatkan peran aktif siswa dan hanya menggunakan hasil assesmen prestasi belajar yang terdapat pada buku raport saja sebagai pertimbangan utama dalam pembuatan keputusan

pilihan karier siswa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bentuk bimbingan dan konseling karier di SMA belum dilakukan secara optimal. Dengan kata lain, penyajian informasi karier kepada para siswa yang sedang membuat keputusan pilihan karier masih kurang. Padehal informasi semacam itu sangat diperlukan oleh para siswa dalam menemukan alternatif pilihan dan membuat keputusan pilihan karier secara tepat dan mantap.

Ringkasnya, dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan karier diperlukan informasi karier. Dalam hal ini, pemberian informasi itu menjadi bagian padu dari intervensi konseling yang dilangsungkan. Dengan kata lain pemberian informasi karier menjadi bagian dari pembahasan masalah, pembahasan yang diarahkan ke pengambilan keputusan. Dalam pembahasan masalah bersama konseli, konselor hendaknya tidak memberi kesan mengarahkan. Konselor juga tidak memberikan terlalu banyak saran. Ini semua karena pengambilan keputusan karier dari pemilihan karier itu proses belajar bagi konseli.

SIMPULAN

Pola penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling karier yang disediakan konselor SMA diawali dengan pemberian angket minat jurusan, atau pengetesan psikologis, penyajian informasi karier (jenis pendidikan atau jurusan studi) kepada para siswa, melakukan assesmen terhadap nilai prestasi akademik yang terdapat pada buku Raport, dan menetapkan jurusan studi siswa. Gambaran pelayanan yang disajikan oleh konselor sangat bervariasi pada masing-masing sekolah. Rutinitas dan intensitas pelayanan masih kurang, tujuan dan sasaran pelayanan masih terbatas, penggunaan media juga terlihat belum optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnold, J. (2004). "The congruence problem in John Holland's theory of vocational decisions" *Journal of Occupational and Organizational Psychology*. Leicester: Mar 2004. 77: 95-104.
- Brown, D. dan Brooks, L. (1987). "Introduction to career development: origins, evolution, and current approaches". Dalam *Career choice and career development*. San Fransisco; Jossey-Bass. 1-7.
- Crites, J.O. (1981). *Career counseling: Models, methods, and materials*. New York: McGraw-Hill.
- Dahlan, S. (2005). "Penggunaan Inventori Spok Buah Arahan Diri (STAD) dalam membantu siswa SMA memahami Dirinya". *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. Tahun 32 (2): 98-106.
- Dahlan, S. (2004). "Kecenderungan Pola Minat Jabatan Siswa SMA". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2 (2): 131-136.
- Ginzberg, E (1987). "Career development". Dalam *Career choice and career development*. San Fransisco; Jossey-Bass. 169-191.
- Gottfredson, G.D. dan Johnstun, M.L. (2009). "John Holland's contributions: A theory-ridden approach to career assistance". *The Career Development Quarterly*, 58 (2):99-107.
- Miller, M. J. dan Miller, T.A. (2005). "Theoretical Application of Holland's Theory to individual decision-making styles: implications for career counselors". *Journal of Employment Counseling*. Alexandria: Mar 2005. 42, (1): 20-29.
- Osborn, D.S., Baggerly, J.N. (2004). "School Counselors' Perceptions of Career Counseling and Career Testing: Preferences, Priorities, and Predictors". *Journal of Career Development*. New York: Fall 2004. 31,(1): 1-45

- Perdue, S. V., Reardon, R. C., Peterson, G. W. (2007) "Person-environment congruence, self-efficacy, and environmental identity in relation to job satisfaction: a career decision theory perspective". *Journal of Employment Counseling*. Alexandria: Mar 2007. 44, (1): 29-40.
- Perry, S.R., Cabrera, A.F., dan Vogt, W.P. (2000). "Career Maturity and College Student Persistence". *Journal of College Student Retention*. Amityville: 1999/2000. 1, (1): 41-59.
- Song,C., Glick, J.E. (2004). "College Attendance and Choice of College Majors Among Asian-American Students". *Social Science Quarterly*. Austin: Dec 2004. 85, (5): 1401-1433.
- Surya, M. (1988). *Dasar-dasar penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti: P2LPTK.
- Thomson, J.M., Flynn, R.J., Griffith, S.A. (1994). "Congruence and coherence as predictors of congruent employment outcomes" *The Career Development Quarterly*. Alexandria: Mar 1994. 42, (3): 271.
- Yusuf, S. (2009). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Rizqi.